

Evaluasi Implementasi *Deep Learning* pada Mata Pelajaran PJOK di SMA Negeri se-Kapanewon Bantul

^{1*}Nurhandito Firmansyah, ²Ngatman

^{1*,2} Master's Program in Physical Education, Faculty of Sports Sciences and Health, Universitas Negeri Yogyakarta. Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Postal Code: 55281.

*Correspondence e-mail: nurhanditofirmansyah.2024@student.uny.ac.id

Received: 5 March 2026; Revised: 9 May 2026; Online First: 5 July 2026; Published: 31 August 2026

Abstrak

Implementasi *Deep Learning* atau Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) menuntut keselarasan antara kesiapan program, proses pembelajaran, dan hasil yang dicapai. Namun, bukti empiris mengenai kesesuaian ketiga komponen tersebut masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi *Deep Learning* pada PJOK di SMA Negeri se-Kapanewon Bantul menggunakan model *Countenance Stake*. Penelitian menggunakan desain *sequential explanatory mixed methods* dengan melibatkan 3 kepala sekolah, 9 guru PJOK, dan 341 peserta didik dari tiga SMA Negeri. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Evaluasi mencakup *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes* melalui perbandingan *intent-observation* dan *standard-judgement*. Hasil menunjukkan bahwa implementasi secara keseluruhan berada pada kategori Baik dengan indeks 3,22. Komponen *antecedent* memperoleh 3,23, *transaction* 3,28, dan *outcomes* 3,15. Meskipun *transaction* memiliki indeks numerik tertinggi, masih ditemukan ketidaksesuaian antara perangkat pembelajaran dan praktik aktual, termasuk penggunaan *drill*, demonstrasi-imitasi, dan instruksi langsung.

Kata Kunci: *Deep Learning*; PJOK; *Countenance Stake*; evaluasi program; metode campuran

Evaluation of Deep Learning Implementation in Physical Education at Public Senior High Schools in Bantul District

Abstract

The implementation of *Deep Learning* as a pedagogical approach in Physical Education requires alignment among program readiness, instructional processes, and learning outcomes. However, empirical evidence regarding the congruence of these components remains limited. This study aimed to evaluate *Deep Learning* implementation in Physical Education at public senior high schools in Bantul District using the *Countenance Stake* evaluation model. A *sequential explanatory mixed-methods* design was employed involving 3 school principals, 9 Physical Education teachers, and 341 students from three public senior high schools. Data were collected through questionnaires, semi-structured interviews, and document analysis. The evaluation covered *antecedent*, *transaction*, and *outcomes* through *intent-observation* and *standard-judgement* comparisons. The results showed that overall implementation was categorized as Good, with an index of 3.22. The *antecedent*, *transaction*, and *outcomes* components obtained indices of 3.23, 3.28, and 3.15, respectively. Although *transaction* had the highest numerical index, inconsistencies remained between instructional documents and actual practices, including drills, demonstration-imitation, and direct instruction.

Keywords: *Deep Learning*; Physical Education; *Countenance Stake*; program evaluation; mixed methods

How to Cite: Firmansyah, N., & Ngatman, N. (2026). Evaluasi Implementasi *Deep Learning* pada Mata Pelajaran PJOK di SMA Negeri se-Kapanewon Bantul. *Discourse of Physical Education*, 5(2), 142-161. <https://doi.org/10.36312/dpe.v5i2.6563>



<https://doi.org/10.36312/dpe.v5i2.6563>

Copyright© 2026, Firmansyah & Ngatman

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) merupakan salah satu arah kebijakan pendidikan nasional Indonesia yang berorientasi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui tiga prinsip utama, yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Dalam artikel ini, istilah *Deep Learning* digunakan dalam pengertian Pembelajaran Mendalam sebagai pendekatan pedagogis, bukan *deep learning* dalam konteks kecerdasan buatan. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran yang mendorong pemahaman bermakna, keterlibatan belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta pengembangan kompetensi dan karakter secara terpadu. Arah tersebut diperkuat melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 dan Keputusan Menteri Nomor 126/P/2025 sebagai bagian dari penguatan implementasi Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025a; 2025b).

Dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), Pembelajaran Mendalam memiliki karakteristik khusus karena proses belajar berlangsung melalui pengalaman gerak, aktivitas fisik, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan refleksi terhadap pengalaman belajar (Angga & Sari, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran PJOK tidak cukup hanya menekankan penguasaan keterampilan motorik, tetapi juga perlu mengembangkan pemahaman konsep gerak, kemampuan berpikir, keterlibatan afektif, sportivitas, serta kesadaran terhadap gaya hidup aktif dan sehat. PJOK memiliki potensi untuk mengintegrasikan domain kognitif, afektif, dan psikomotor dalam satu pengalaman belajar yang bermakna.

Sejumlah penelitian mendukung potensi pendekatan yang selaras dengan Pembelajaran Mendalam dalam PJOK. Penerapan *Problem-Based Learning*, pembelajaran berbasis HOTS, dan pendekatan pemecahan masalah dilaporkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar, sekaligus mendorong keterlibatan afektif dan aktivitas psikomotor peserta didik (Juditya et al., 2022; Muhadi et al., 2024; Swadesi & Kanca, 2022). Pemanfaatan pembelajaran multimodal juga menunjukkan potensi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik pada pembelajaran PJOK (Dinata, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam dapat mendukung perkembangan peserta didik secara lebih terintegrasi.

Potensi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran di lapangan. Berdasarkan observasi dan wawancara awal di SMA Negeri se-Kapanewon Bantul, guru PJOK pada umumnya telah memperoleh pemahaman awal mengenai Pembelajaran Mendalam melalui sosialisasi kebijakan kurikulum, tetapi praktik pembelajaran masih cenderung didominasi aktivitas fisik dengan arahan langsung dari guru. Kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi strategi, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual terhadap kebijakan dan praktik pembelajaran yang mencerminkan prinsip Pembelajaran Mendalam.

Permasalahan juga tampak pada pemanfaatan teknologi dan asesmen pembelajaran. Teknologi dalam PJOK masih lebih banyak digunakan untuk menampilkan contoh gerakan dan belum secara optimal dimanfaatkan untuk analisis gerak, diskusi konseptual, pemberian umpan balik, dan refleksi, padahal pembelajaran multimodal berpotensi mendukung pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Dinata, 2023). Pada aspek asesmen, penilaian masih

cenderung berfokus pada performa keterampilan akhir, sedangkan asesmen formatif yang menggambarkan proses berpikir, pengambilan keputusan, dan refleksi peserta didik belum banyak digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Mendalam perlu dievaluasi sebagai kesatuan antara kesiapan, proses, dan hasil pembelajaran.

Temuan awal tersebut sejalan dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya. Nur et al. (2023) menunjukkan bahwa pemahaman guru PJOK terhadap paradigma pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka masih bervariasi, sedangkan Fitrah et al. (2025) mengidentifikasi kesenjangan implementasi kebijakan dan kesiapan teknologi guru. Parinduri et al. (2024) menemukan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi tantangan, sementara Hasyim dan Lasmi (2025) mengidentifikasi kesulitan guru dalam mengintegrasikan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor. Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan implementasi Pembelajaran Mendalam pada PJOK bersifat multidimensional dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu aspek pembelajaran.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan manfaat berbagai pendekatan pembelajaran aktif dalam PJOK, sebagian besar kajian lebih menekankan efektivitas model atau strategi tertentu terhadap hasil belajar. Penelitian mengenai pembelajaran berbasis proyek, pendekatan aktif, serta pembelajaran daring atau campuran juga umumnya dilakukan pada konteks sekolah atau kelompok tertentu dengan fokus pada hasil jangka pendek (Arifin et al., 2022; Arke et al., 2021; Dinata, 2023; Doni et al., 2022). Sejumlah penelitian masih bergantung pada data *self-report*, memiliki keterbatasan dalam pengukuran domain psikomotor secara menyeluruh, serta belum banyak menghubungkan kesiapan program, proses implementasi, dan hasil pembelajaran dalam satu kerangka evaluasi (Doni et al., 2022; Muhadi et al., 2024; Sumarsih et al., 2022; Swadesi & Kanca, 2022). Akibatnya, belum diperoleh pemahaman yang cukup mengenai bagaimana kondisi awal mendukung proses pembelajaran dan bagaimana proses tersebut berhubungan dengan hasil yang dicapai.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya evaluasi yang tidak berhenti pada pertanyaan apakah suatu strategi pembelajaran efektif, tetapi juga menjelaskan bagaimana implementasinya berlangsung sebagai suatu sistem. Evaluasi program perlu menghubungkan standar, sumber daya, proses pelaksanaan, dan hasil agar mampu mengidentifikasi faktor pendukung maupun penghambat implementasi secara lebih komprehensif (Ibrohim et al., 2023; Sumarsih et al., 2022). Dengan demikian, belum diketahui secara memadai bagaimana kesiapan Pembelajaran Mendalam pada PJOK berkaitan dengan proses pembelajaran yang berlangsung dan hasil yang diperoleh peserta didik dalam satu kerangka evaluasi yang terintegrasi. Kesenjangan ini menjadi penting karena keberhasilan hasil pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kualitas kondisi awal dan proses implementasinya.

Konteks SMA juga relevan untuk dikaji karena pembelajaran PJOK pada jenjang ini menuntut keterlibatan peserta didik dalam aktivitas yang mengembangkan berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan dalam situasi gerak dan olahraga (Arke et al., 2021; Juditya et al., 2022; Maftuhin et al., 2021). Namun, sumber yang tersedia belum memberikan bukti empiris yang memadai untuk menyatakan bahwa peserta didik SMA memiliki kemampuan berpikir abstrak atau pengambilan keputusan yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik SMP. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mendasarkan

pemilihan jenjang SMA pada klaim perbandingan perkembangan antarkelompok usia, melainkan pada kebutuhan untuk mengevaluasi implementasi Pembelajaran Mendalam dalam konteks PJOK yang menuntut keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan model evaluasi *Countenance Stake* yang mencakup tiga komponen utama, yaitu *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*. Kebaruan penelitian ini tidak semata-mata terletak pada penggunaan model *Countenance Stake*, tetapi pada pemanfaatannya untuk menghasilkan pemahaman terintegrasi mengenai hubungan antara kesiapan implementasi, kualitas proses pembelajaran, dan hasil Pembelajaran Mendalam pada PJOK. Kerangka tersebut memungkinkan penelitian mengidentifikasi pada bagian mana terdapat kesenjangan antara kondisi yang dipersiapkan, proses yang berlangsung, dan hasil yang diperoleh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi diagnostik yang belum banyak diberikan oleh penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada efektivitas model pembelajaran atau hasil belajar tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi Pembelajaran Mendalam pada mata pelajaran PJOK di SMA Negeri se-Kapanewon Bantul menggunakan model evaluasi *Countenance Stake*. Komponen *antecedent* mencakup kurikulum PJOK, sarana dan prasarana, serta kesiapan guru dan peserta didik; komponen *transaction* mencakup metode mengajar, aktivitas, dan interaksi pembelajaran; sedangkan komponen *outcomes* mencakup hasil belajar dan dampak Pembelajaran Mendalam terhadap peserta didik. Penelitian melibatkan kepala sekolah, guru PJOK, dan peserta didik serta tidak diarahkan untuk membandingkan capaian setiap sekolah secara individual. Hasil evaluasi diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai kesiapan, proses, dan hasil implementasi, sekaligus menjadi dasar bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam menentukan komponen yang perlu diperbaiki untuk mendukung pencapaian Delapan Dimensi Profil Lulusan secara lebih optimal.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan desain *sequential explanatory mixed methods*, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang dilanjutkan dengan data kualitatif untuk menjelaskan dan memperdalam temuan kuantitatif. Desain ini sesuai untuk evaluasi pendidikan karena memungkinkan integrasi data numerik dan bukti kontekstual pada tahap interpretasi (Neupane, 2019; Waskito et al., 2023; Zoellner & Harris, 2017). Model evaluasi yang digunakan adalah *Countenance Stake*, yang dioperasionalkan melalui matriks deskripsi (*description*), yaitu *intent* dan *observation*, serta matriks pertimbangan (*judgement*), yaitu *standard* dan *judgement*, pada tiga fase program: *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes* (Basri, 2022; Fadil, 2020; Liza et al., 2021; Wanto, 2017). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, dan SMA Negeri 3 Bantul pada 26 Agustus 2025 sampai 19 Juli 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup kepala sekolah, guru PJOK, dan peserta didik pada tiga SMA Negeri tersebut. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* karena ketiga sekolah berada pada jenjang dan kewenangan pendidikan yang sama serta

telah menerapkan Pembelajaran Mendalam pada PJOK; penggunaan *purposive sampling* terhadap pemangku kepentingan juga ditemukan dalam evaluasi berbasis *Countenance Stake* (Andhika & Munadi, 2022; Wanto, 2017). Seluruh kepala sekolah ($n = 3$) dan guru PJOK ($n = 9$) dilibatkan menggunakan *total sampling*. Untuk peserta didik, rumus Slovin pada taraf kesalahan 10% menghasilkan kebutuhan minimum 268 orang, terdiri atas 91 peserta didik SMA Negeri 1 Bantul, 90 peserta didik SMA Negeri 2 Bantul, dan 87 peserta didik SMA Negeri 3 Bantul. Setelah jumlah minimum ditetapkan, peserta didik dipilih secara *purposive* pada masing-masing sekolah dengan kriteria telah mengikuti pembelajaran PJOK berbasis Pembelajaran Mendalam. Sampel aktual mencapai 341 peserta didik, yaitu 116, 125, dan 100 peserta didik pada masing-masing sekolah; jumlah ini melebihi kebutuhan minimum untuk memperluas keterwakilan data, karena hasil perhitungan Slovin diperlakukan sebagai batas minimum, bukan batas maksimum sampel.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama berupa angket skala Likert 1–4 yang dikembangkan berdasarkan indikator *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes* untuk kepala sekolah, guru PJOK, dan peserta didik. Validitas isi dinilai melalui *expert judgment* oleh tiga ahli evaluasi kurikulum menggunakan Aiken's V, sedangkan validitas empiris diuji menggunakan *Pearson Product Moment*; seluruh butir memenuhi kriteria valid pada taraf signifikansi 5%. Reliabilitas *Cronbach's alpha* masing-masing sebesar 0,972 untuk angket kepala sekolah, 0,929 untuk guru PJOK, dan 0,950 untuk peserta didik, yang menunjukkan konsistensi internal tinggi; pengujian validitas oleh ahli dan reliabilitas instrumen juga diterapkan dalam penelitian evaluasi *Countenance Stake* (Andhika & Munadi, 2022). Instrumen pendukung terdiri atas pedoman wawancara semiterstruktur dan pedoman dokumentasi untuk menelaah modul ajar/RPP PJOK, data sarana dan prasarana, serta nilai rapor peserta didik.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sesuai urutan desain *sequential explanatory*. Tahap pertama menggunakan angket untuk memperoleh gambaran kuantitatif mengenai *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*, kemudian dilanjutkan dengan wawancara semiterstruktur dan telaah dokumen untuk menjelaskan pola, kesenjangan, atau temuan kuantitatif yang memerlukan pendalaman. Data kepala sekolah, guru PJOK, peserta didik, dan dokumen digunakan untuk melakukan triangulasi sumber, sebagaimana diterapkan dalam evaluasi *Countenance Stake* berbasis multimetode (Basri, 2022; Fadil, 2020). Integrasi dilakukan dengan menghubungkan temuan wawancara dan dokumentasi secara langsung dengan hasil kuantitatif pada komponen evaluasi yang sama (Waskito et al., 2023; Zoellner & Harris, 2017).

Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan SPSS versi 25 untuk memperoleh nilai rata-rata pada setiap indikator dan komponen evaluasi, yaitu *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*. Skor rata-rata kemudian dikategorikan berdasarkan rentang skala 1–4, yaitu 3,26–4,00 = Sangat Baik, 2,51–3,25 = Baik, 1,76–2,50 = Kurang, dan 1,00–1,75 = Sangat Kurang. Analisis deskriptif tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual implementasi Pembelajaran Mendalam pada setiap komponen evaluasi.

Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi dianalisis melalui proses reduksi data, pengelompokan berdasarkan fokus evaluasi, penyajian

temuan, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru PJOK, peserta didik, dan dokumen pendukung. Penggunaan triangulasi sumber dan dokumentasi sesuai dengan praktik evaluasi berbasis *Countenance Stake* untuk memperkuat kredibilitas interpretasi hasil (Basri, 2022; Fadil, 2020).

Data kuantitatif dan kualitatif selanjutnya diintegrasikan menggunakan teknik *weaving* pada tahap interpretasi. Hasil kuantitatif dari angket menjadi temuan utama yang kemudian dijelaskan, dikonfirmasi, atau diperdalam menggunakan data wawancara dan dokumentasi pada indikator yang sama. Strategi tersebut sesuai dengan karakteristik *sequential explanatory mixed methods*, yaitu data kualitatif digunakan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap hasil kuantitatif (Waskito et al., 2023; Zoellner & Harris, 2017).

Analisis model *Countenance Stake* dilakukan melalui dua proses perbandingan utama. Pertama, *intent* dibandingkan dengan *observation* untuk menentukan tingkat kesesuaian (*congruence*) antara kondisi yang direncanakan dan kondisi aktual. Kedua, kondisi aktual dibandingkan dengan *standard* untuk mengidentifikasi kesenjangan dan menghasilkan *judgement* mengenai tingkat keberhasilan masing-masing komponen program (Basri, 2022; Fadil, 2020; Wanto, 2017). Proses tersebut diterapkan secara konsisten pada fase *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes* sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Analisis Evaluasi *Countenance Stake* pada Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam PJOK

Fase Evaluasi	<i>Intent/ Standar yang Diharapkan</i>	<i>Observation/ Kondisi Aktual</i>	Analisis Kesenjangan	<i>Judgement</i>
<i>Antecedent</i>	Kesesuaian kurikulum PJOK, kesiapan guru dan peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung Pembelajaran Mendalam	Kondisi aktual berdasarkan angket, wawancara, dan dokumentasi	Membandingkan kesiapan yang diharapkan dengan kondisi aktual sebelum pembelajaran	Menentukan tingkat kesiapan serta aspek yang telah sesuai atau perlu diperbaiki
<i>Transaction</i>	Metode mengajar, aktivitas peserta didik, dan interaksi pembelajaran yang mencerminkan prinsip Pembelajaran Mendalam	Kondisi aktual proses pembelajaran berdasarkan angket, wawancara, dan dokumentasi	Membandingkan proses yang direncanakan dengan pelaksanaan aktual	Menentukan tingkat keterlaksanaan serta aspek proses yang perlu diperkuat
<i>Outcomes</i>	Hasil belajar dan dampak pembelajaran yang diharapkan sesuai tujuan Pembelajaran	Capaian aktual hasil dan dampak pembelajaran berdasarkan angket,	Membandingkan hasil yang diharapkan dengan capaian aktual	Menentukan tingkat pencapaian serta aspek hasil yang masih

Fase Evaluasi	Intent/ Standar yang Diharapkan	Observation/ Kondisi Aktual	Analisis Kesenjangan	Judgement
	Mendalam pada PJOK	wawancara, dokumentasi, dan data hasil belajar		memerlukan peningkatan

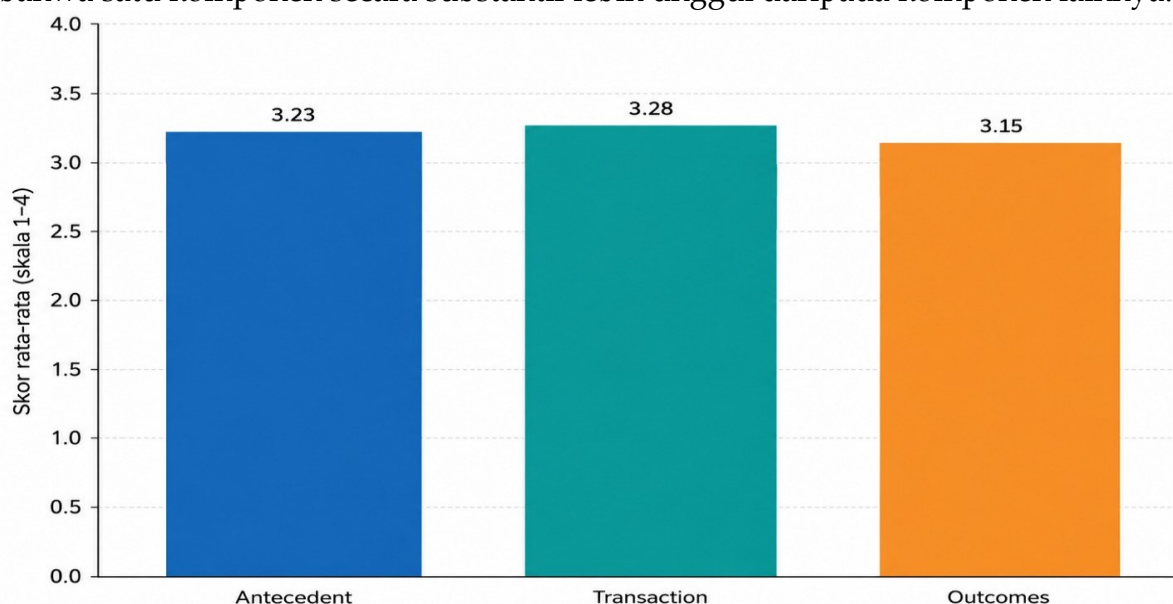
Berdasarkan matriks tersebut, hasil evaluasi tidak hanya disajikan dalam bentuk skor rata-rata pada setiap komponen, tetapi juga menunjukkan kesesuaian antara *intent* dan *observation*, kesenjangan antara kondisi aktual dan standar, serta *judgement* terhadap tingkat keberhasilan program. Temuan kuantitatif digunakan untuk menunjukkan kecenderungan dan tingkat pencapaian, sedangkan data wawancara dan dokumentasi digunakan untuk menjelaskan faktor yang mendukung atau menyebabkan kesenjangan pada setiap fase evaluasi. Dengan cara tersebut, analisis dapat menghasilkan informasi diagnostik mengenai komponen implementasi Pembelajaran Mendalam pada PJOK yang telah berjalan sesuai harapan dan komponen yang masih memerlukan perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga komponen evaluasi *Countenance Stake*, yaitu *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*. Data kuantitatif berasal dari kepala sekolah ($n = 3$), guru PJOK ($n = 9$), dan peserta didik ($n = 341$), sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Karena ukuran ketiga kelompok responden berbeda, skor yang disajikan diperlakukan sebagai indeks deskriptif evaluasi program, bukan rerata populasi gabungan.

Secara keseluruhan, implementasi Pembelajaran Mendalam pada PJOK memperoleh indeks 3,22 dengan kategori Baik. Komponen *transaction* memperoleh indeks 3,28, *antecedent* 3,23, dan *outcomes* 3,15. Selisih antarindeks relatif kecil, sehingga perbedaan tersebut ditafsirkan sebagai pola deskriptif, bukan sebagai bukti bahwa satu komponen secara substantif lebih unggul daripada komponen lainnya.



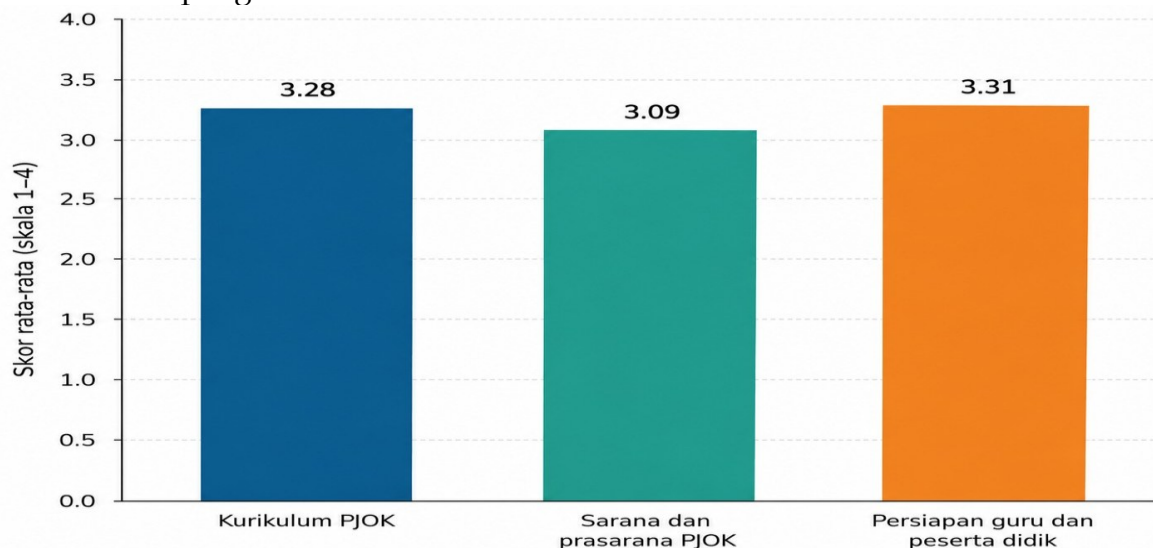
Gambar 1. Perbandingan Indeks Komponen *Antecedent*, *Transaction*, dan *Outcome*

Rincian numerik hasil evaluasi keseluruhan disajikan pada Tabel 2. Tabel ini menunjukkan bahwa seluruh komponen berada pada kategori Baik sampai Sangat Baik. Namun, selisih yang kecil antarindeks menuntut interpretasi yang hati-hati.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Evaluasi Implementasi Pembelajaran Mendalam Berdasarkan Komponen *Countenance Stake*

No.	Komponen Evaluasi	Indeks Deskriptif	Kategori
1	<i>Antecedent</i>	3,23	Baik
2	<i>Transaction</i>	3,28	Sangat Baik
3	<i>Outcomes</i>	3,15	Baik
	Keseluruhan	3,22	Baik

Pada komponen *antecedent*, indeks keseluruhan sebesar 3,23 berada pada kategori Baik. Persiapan guru dan peserta didik memperoleh indeks 3,31, kurikulum PJOK 3,28, dan sarana prasarana 3,09. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan konseptual relatif baik, tetapi dukungan fasilitas dan tata kelolanya masih memerlukan penguatan.



Gambar 2. Perbandingan Indeks Indikator Komponen *Antecedent*

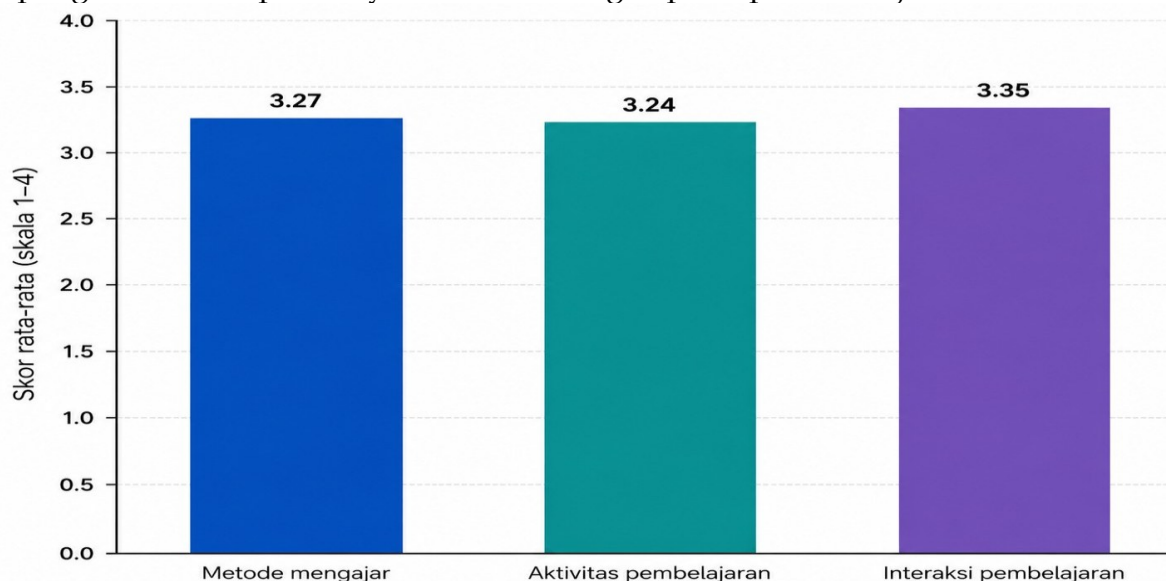
Rincian penilaian menurut kelompok responden disajikan pada Tabel 3. Rentang penilaian antarkelompok berada antara 0,14 sampai 0,29. Variasi ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan, tetapi tidak cukup besar untuk ditafsirkan sebagai perbedaan substantif tanpa analisis inferensial.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Komponen *Antecedent* Menurut Kelompok Responden

Indikator	Kepala Sekolah	Guru PJOK	Peserta Didik	Indeks	Rentang	Kategori
Kurikulum PJOK	3,13	3,42	–	3,28	0,29	Sangat Baik
Sarana dan prasarana PJOK	2,93	3,20	3,15	3,09	0,27	Baik
Persiapan guru dan peserta didik	–	3,24	3,38	3,31	0,14	Sangat Baik
Komponen <i>Antecedent</i>				3,23		Baik

Data dokumentasi menunjukkan bahwa sarana fisik di sekolah relatif tersedia, tetapi pengelolaannya belum sepenuhnya tertib. Beberapa inventaris belum tercatat secara konsisten, kolom jumlah barang belum selalu terisi, dan belum ditemukan *logbook* pemeliharaan serta SOP keselamatan yang memadai. Analisis modul ajar juga memperlihatkan bahwa meskipun istilah Pembelajaran Mendalam telah digunakan, sebagian kegiatan inti masih menunjukkan pola instruksi langsung yang dominan.

Pada komponen *transaction*, indeks keseluruhan sebesar 3,28 berada pada kategori Sangat Baik. Interaksi pembelajaran memperoleh indeks 3,35, metode mengajar 3,27, dan aktivitas pembelajaran 3,24. Secara kuantitatif, komponen ini memperoleh indeks tertinggi, tetapi data kualitatif menunjukkan bahwa praktik di lapangan belum sepenuhnya konsisten dengan prinsip Pembelajaran Mendalam.



Gambar 3. Perbandingan Indeks Indikator Komponen *Transaction*

Rincian penilaian menurut kelompok responden disajikan pada Tabel 4. Rentang terkecil terdapat pada interaksi pembelajaran, yaitu 0,07 antara guru dan peserta didik. Sebaliknya, indikator aktivitas pembelajaran menunjukkan rentang 0,29, yang menandakan adanya variasi persepsi yang perlu diperhatikan.

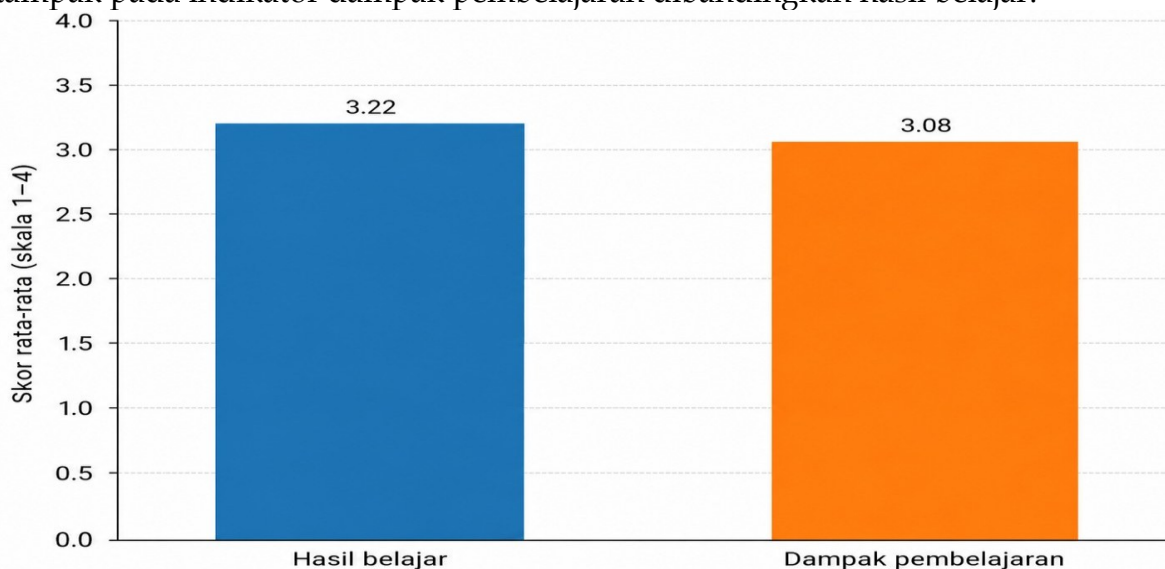
Tabel 4. Hasil Evaluasi Komponen *Transaction* Menurut Kelompok Responden

Indikator	Kepala Sekolah	Guru PJOK	Peserta Didik	Indeks	Rentang	Kategori
Metode mengajar	3,13	3,40	-	3,27	0,27	Sangat Baik
Aktivitas pembelajaran	3,13	3,42	3,17	3,24	0,29	Baik
Interaksi pembelajaran	-	3,38	3,31	3,35	0,07	Sangat Baik
Komponen Transaction				3,28		Sangat Baik

Hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa beberapa guru telah menggunakan pemecahan masalah, *peer teaching*, dan aktivitas yang memberi ruang interaksi antarpeserta didik. Namun, ditemukan pula ketidaksesuaian antara model pembelajaran yang tertulis dalam perangkat ajar dengan praktik aktual di kelas atau lapangan. Sebagian kegiatan yang diklaim menggunakan *Discovery Learning* atau

pendekatan aktif masih memperlihatkan pola *drill*, demonstrasi-imitasi, dan instruksi langsung.

Pada komponen *outcomes*, indeks keseluruhan sebesar 3,15 berada pada kategori Baik. Indikator hasil belajar memperoleh indeks 3,22, sedangkan dampak pembelajaran memperoleh indeks 3,08. Variasi penilaian antarkelompok lebih tampak pada indikator dampak pembelajaran dibandingkan hasil belajar.



Gambar 4. Perbandingan Indeks Indikator Komponen *Outcomes*

Rincian penilaian menurut kelompok responden disajikan pada Tabel 5. Rentang pada indikator hasil belajar sebesar 0,13, sedangkan pada indikator dampak pembelajaran sebesar 0,33. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap dampak pembelajaran lebih beragam dibandingkan persepsi terhadap hasil belajar.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Komponen *Outcomes* Menurut Kelompok Responden

Indikator	Kepala Sekolah	Guru PJOK	Peserta Didik	Indeks	Rentang	Kategori
Hasil belajar	3,27	3,24	3,14	3,22	0,13	Baik
Dampak pembelajaran	2,87	3,20	3,17	3,08	0,33	Baik
Komponen Outcomes				3,15		Baik

Dokumen nilai rapor digunakan sebagai salah satu sumber triangulasi untuk indikator hasil belajar. Namun, naskah sumber tidak menyajikan statistik agregat seperti rerata, simpangan baku, atau rentang nilai rapor, sehingga data tersebut tidak ditampilkan dalam bentuk angka tambahan. Oleh karena itu, hasil pada komponen *outcomes* tetap ditafsirkan secara hati-hati berdasarkan integrasi data angket, wawancara, dan dokumentasi yang tersedia.

Untuk mengoperasionalkan model *Countenance Stake* secara utuh, hasil kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan melalui perbandingan *intent-observation* dan *standard-judgement*. Analisis ini digunakan untuk menilai tingkat kesesuaian dan kesenjangan pada ketiga komponen evaluasi. Ringkasan hasil integrasi tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Matriks *Countenance Stake* Implementasi Pembelajaran Mendalam pada PJOK

Komponen	<i>Intent/Standar</i>	<i>Observation/Kondisi Aktual</i>	Kesenjangan	<i>Judgement</i>
<i>Antecedent</i>	Kurikulum, kesiapan guru dan peserta didik, serta sarana prasarana mendukung Pembelajaran Mendalam	Indeks 3,23; kesiapan relatif baik, tetapi pengelolaan fasilitas dan sebagian perangkat ajar belum konsisten	Tata kelola sarana dan penerjemahan kurikulum belum sepenuhnya sesuai harapan	Baik, dengan kebutuhan penguatan kesiapan institusional
<i>Transaction</i>	Metode, aktivitas, dan interaksi mencerminkan prinsip Pembelajaran Mendalam	Indeks 3,28; interaksi dinilai positif, tetapi masih ditemukan <i>drill</i> , demonstrasi, imitasi, dan instruksi langsung	Terdapat ketidaksesuaian antara model pembelajaran dalam dokumen dan praktik aktual	Sangat Baik secara indeks, tetapi belum sepenuhnya kongruen
<i>Outcomes</i>	Hasil belajar dan dampak sesuai tujuan Pembelajaran Mendalam	Indeks 3,15; hasil dipersepsikan baik, tetapi variasi penilaian dampak lebih besar dan bukti kelembagaan masih terbatas	Dampak jangka panjang belum terdokumentasi secara kuat	Baik, tetapi dampak berkelanjutan masih perlu dievaluasi

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Mendalam pada PJOK secara keseluruhan berada pada kategori Baik. Meskipun komponen *transaction* memiliki indeks tertinggi, selisihnya terhadap *antecedent* dan *outcomes* relatif kecil. Oleh karena itu, temuan ini lebih tepat dibaca sebagai pola deskriptif umum daripada sebagai bukti keunggulan substantif satu komponen atas komponen lain, sejalan dengan praktik evaluasi *Countenance Stake* yang menggabungkan data numerik dengan *judgement* kualitatif (Andhika & Munadi, 2022; Fadil, 2020; Waskito et al., 2023). Perspektif ini penting karena evaluasi program pendidikan tidak cukup hanya menilai apakah suatu komponen memperoleh skor tinggi atau rendah, tetapi juga perlu menelaah hubungan antara kondisi awal, proses pelaksanaan, dan hasil yang muncul. Dengan demikian, kategori Baik yang diperoleh tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh prinsip Pembelajaran Mendalam telah diterapkan secara konsisten, melainkan menunjukkan bahwa secara umum terdapat fondasi implementasi yang cukup mendukung, meskipun masih ditemukan sejumlah kesenjangan antara perencanaan, pelaksanaan, dan dampak.

Pada komponen *antecedent*, kesiapan guru dan peserta didik serta kurikulum menunjukkan kondisi yang relatif mendukung. Kesiapan tersebut dapat dipahami sebagai modal awal bagi pelaksanaan Pembelajaran Mendalam karena pendekatan ini menuntut adanya pemahaman terhadap tujuan pembelajaran, kemampuan merancang pengalaman belajar yang bermakna, serta kesiapan peserta didik untuk

terlibat secara aktif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang situasi belajar yang memungkinkan peserta didik mengamati, mencoba, menganalisis, mengambil keputusan, dan merefleksikan pengalaman geraknya. Dalam konteks PJOK, kesiapan peserta didik juga berkaitan dengan keberanian untuk berpartisipasi, kemampuan bekerja sama, kesediaan menerima umpan balik, dan kemampuan menghubungkan aktivitas fisik dengan pengetahuan serta sikap.

Namun, hasil dokumentasi memperlihatkan bahwa dukungan sarana belum sepenuhnya diimbangi oleh pengelolaan inventaris, pemeliharaan, dan standar keselamatan yang memadai. Temuan ini sejalan dengan Oka Mahendra et al. (2021), yang menempatkan fasilitas sebagai salah satu tantangan penting dalam pembelajaran PJOK, serta Porsanger dan Sandseter (2021) yang menekankan pentingnya lingkungan belajar fisik yang aman. Ketersediaan sarana pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh jumlah alat atau luas lapangan, tetapi juga oleh kelayakan, aksesibilitas, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, dan keamanan penggunaannya. Sarana yang tersedia tetapi tidak terawat dapat mengurangi kualitas pengalaman belajar, bahkan berpotensi menimbulkan risiko cedera. Demikian pula, fasilitas yang tidak tertata dapat membatasi variasi aktivitas dan menyebabkan guru kembali menggunakan pola pembelajaran yang paling mudah dikendalikan, seperti demonstrasi, latihan berulang, dan instruksi seragam.

Dalam perspektif Pembelajaran Mendalam, pengelolaan sarana memiliki hubungan langsung dengan kualitas pengalaman belajar. Aktivitas pemecahan masalah, permainan modifikasi, kerja kelompok, dan eksplorasi gerak memerlukan fleksibilitas ruang serta ketersediaan alat yang memadai. Apabila sarana terbatas atau penggunaannya tidak terencana, guru mungkin kesulitan menyediakan pengalaman belajar yang beragam. Oleh sebab itu, perbaikan pada aspek *antecedent* tidak cukup dilakukan melalui pengadaan fasilitas, tetapi juga perlu mencakup sistem inventarisasi, jadwal pemeliharaan, pemeriksaan keamanan, serta perencanaan alternatif ketika sarana tertentu tidak tersedia. Sekolah juga perlu memastikan bahwa guru memiliki pedoman penggunaan alat dan prosedur keselamatan yang jelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara aktif tanpa mengabaikan perlindungan peserta didik.

Temuan lain pada komponen *antecedent* adalah adanya jarak antara dokumen kurikulum dan perangkat ajar dengan implementasi praktisnya. Meskipun istilah dan orientasi Pembelajaran Mendalam telah diadopsi dalam dokumen, sebagian kegiatan inti masih berpola instruksi langsung. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan implementasi kurikulum, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian mengenai adaptasi pendekatan pembelajaran baru pada fase awal implementasi (Dinata et al., 2025; Zeng, 2026). Kesenjangan tersebut dapat terjadi karena perubahan istilah dalam dokumen belum selalu diikuti perubahan cara berpikir pedagogis. Guru mungkin telah mencantumkan tujuan yang berkaitan dengan berpikir kritis, kolaborasi, refleksi, atau pemecahan masalah, tetapi strategi pembelajaran yang digunakan masih berorientasi pada penguasaan teknik secara reproduktif.

Dalam PJOK, pola instruksi langsung tetap memiliki fungsi tertentu, terutama ketika guru memperkenalkan keterampilan dasar, menjelaskan aturan keselamatan, atau memberikan contoh gerak yang benar. Akan tetapi, apabila pola tersebut mendominasi seluruh proses pembelajaran, kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi, membuat keputusan, dan memahami alasan di balik suatu tindakan

menjadi terbatas. Pembelajaran Mendalam menuntut keseimbangan antara pemberian struktur dan pemberian ruang otonomi. Guru tetap perlu memberikan arahan, tetapi arahan tersebut sebaiknya menjadi pijakan bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman, bukan menjadi satu-satunya bentuk interaksi pembelajaran. Dengan demikian, perangkat ajar perlu dianalisis bukan hanya dari kelengkapan administratifnya, tetapi juga dari kesesuaian antara tujuan, aktivitas, asesmen, dan pengalaman belajar yang dirancang.

Komponen *transaction* menghasilkan temuan yang penting karena secara kuantitatif memperoleh nilai tertinggi, tetapi secara kualitatif masih menunjukkan kontradiksi implementatif. Beberapa guru telah menerapkan aktivitas pemecahan masalah, *peer teaching*, dan interaksi yang lebih partisipatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat mendukung berpikir kritis dan pemecahan masalah (Yu & Zin, 2023), serta bahwa pelibatan peran peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan dalam PJOK (Kim & Cruz, 2024). Aktivitas semacam ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberi ruang lebih besar bagi peserta didik untuk berperan sebagai pelaku utama.

Dalam aktivitas pemecahan masalah, misalnya, peserta didik tidak hanya diminta melakukan suatu gerakan, tetapi juga memahami situasi, memilih strategi, menguji kemungkinan, dan mengevaluasi hasilnya. Pada permainan beregu, peserta didik dapat diminta merancang strategi sederhana, mengidentifikasi kelemahan pola permainan, atau menjelaskan alasan pemilihan suatu tindakan. Sementara itu, *peer teaching* dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, empati, dan tanggung jawab. Peserta didik yang berperan sebagai pengajar sebaya juga memperoleh kesempatan untuk memperdalam pemahamannya karena harus menjelaskan, memberi contoh, dan memberikan umpan balik kepada teman.

Namun demikian, skor *transaction* yang tinggi tidak dapat ditafsirkan bahwa prinsip Pembelajaran Mendalam telah sepenuhnya hidup dan mapan dalam praktik pembelajaran. Bukti dokumentasi dan observasi menunjukkan bahwa pola *drill*, demonstrasi-imitasi, dan instruksi langsung masih muncul dalam sebagian pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan studi *Countenance Stake* lain yang menunjukkan bahwa skor proses yang baik dapat tetap berdampingan dengan ketidaksesuaian antara metode yang direncanakan dan praktik aktual (Basri, 2022; Wanto, 2017). Dengan demikian, temuan utama penelitian ini justru terletak pada adanya *implementation gap* antara intensi pedagogis dan pelaksanaan riil di lapangan.

Kesenjangan tersebut perlu dipahami secara hati-hati. Penggunaan *drill* tidak selalu menunjukkan praktik yang buruk karena latihan berulang dapat diperlukan untuk membangun koordinasi, kelancaran, dan otomatisasi keterampilan motorik. Persoalannya terletak pada proporsi, tujuan, dan cara latihan tersebut ditempatkan dalam keseluruhan pengalaman belajar. *Drill* akan lebih mendukung Pembelajaran Mendalam apabila diikuti dengan refleksi, variasi situasi, penerapan dalam konteks permainan, dan kesempatan bagi peserta didik untuk menjelaskan proses berpikirnya. Sebaliknya, *drill* menjadi kurang bermakna apabila peserta didik hanya meniru gerakan tanpa memahami tujuan, prinsip, atau penerapannya dalam situasi yang berbeda.

Hal yang sama berlaku pada demonstrasi dan instruksi langsung. Keduanya dapat menjadi strategi awal yang efektif, tetapi perlu dilanjutkan dengan aktivitas

yang menuntut partisipasi aktif. Guru dapat memberikan demonstrasi singkat, kemudian meminta peserta didik mengidentifikasi unsur penting dari gerakan, membandingkan beberapa cara melakukan tugas, atau memodifikasi aturan permainan untuk menyelesaikan masalah tertentu. Dengan cara ini, instruksi langsung tidak dihilangkan, tetapi ditempatkan sebagai bagian dari rangkaian pembelajaran yang lebih luas. Perubahan utama bukan semata-mata pada bentuk metode, melainkan pada kualitas pertanyaan, tingkat keterlibatan peserta didik, dan kesempatan untuk melakukan refleksi.

Pada komponen *outcomes*, hasil belajar dan dampak pembelajaran sama-sama berada pada kategori Baik, tetapi indikator dampak menunjukkan variasi persepsi yang lebih besar. Kepala sekolah memberikan skor lebih rendah dibandingkan guru dan peserta didik, yang menandakan bahwa dampak program belum dipersepsikan secara seragam di semua level pemangku kepentingan. Perbedaan ini dapat mencerminkan perbedaan posisi, fokus pengamatan, dan akses terhadap informasi. Guru dan peserta didik berinteraksi langsung dalam proses pembelajaran sehingga lebih mudah menangkap perubahan pada keterlibatan, pemahaman, atau motivasi. Sebaliknya, kepala sekolah mungkin menilai dampak berdasarkan indikator yang lebih luas, seperti perubahan budaya sekolah, konsistensi program, penggunaan sumber daya, atau keberlanjutan praktik.

Meskipun demikian, desain penelitian ini tidak memungkinkan penarikan kesimpulan sebab-akibat mengenai penyebab variasi tersebut. Perbedaan persepsi tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti bahwa salah satu kelompok memberikan penilaian yang lebih benar. Variasi tersebut justru menunjukkan pentingnya triangulasi dalam evaluasi program. Penilaian terhadap hasil dan dampak sebaiknya tidak hanya mengandalkan persepsi, tetapi juga dilengkapi dengan bukti observasi, hasil asesmen, dokumentasi perkembangan peserta didik, catatan kehadiran dan partisipasi, serta informasi mengenai keberlanjutan praktik di tingkat sekolah.

Literatur reformasi pendidikan menunjukkan bahwa dampak pada tingkat kelembagaan umumnya memerlukan waktu, dukungan sumber daya, penyelarasan kebijakan, dan pengembangan kapasitas yang berkelanjutan (Barker & Ayala, 2017; Ott et al., 2025; Sohrmann et al., 2020). Evaluasi longitudinal juga diperlukan untuk melihat apakah perubahan awal benar-benar berkembang menjadi dampak jangka panjang yang stabil (Williams et al., 2019). Oleh karena itu, capaian *outcomes* pada penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran kondisi saat evaluasi dilakukan, bukan sebagai bukti akhir keberhasilan jangka panjang Pembelajaran Mendalam pada PJOK.

Pemahaman tersebut juga berkaitan dengan karakteristik dampak pembelajaran PJOK yang bersifat multidimensional. Hasil belajar tidak hanya berupa peningkatan keterampilan motorik, tetapi juga mencakup pengetahuan tentang kesehatan dan kebugaran, kemampuan mengambil keputusan, sikap sportif, kerja sama, disiplin, serta kesadaran terhadap keselamatan. Dampak kelembagaan bahkan lebih luas lagi, misalnya tercermin dalam budaya hidup aktif, dukungan sekolah terhadap kegiatan fisik, keterlibatan orang tua, dan kesinambungan program. Karena itu, pengukuran dampak perlu menggunakan indikator yang sesuai dengan rentang waktu dan tingkat perubahan yang diharapkan. Perubahan pada keterampilan atau keterlibatan peserta didik mungkin dapat diamati dalam waktu relatif singkat, sedangkan perubahan budaya sekolah memerlukan pengamatan yang lebih panjang.

Melalui matriks *Countenance Stake*, hasil penelitian menunjukkan bahwa isu pokok implementasi tidak hanya terletak pada tinggi-rendahnya skor, tetapi pada tingkat keselarasan antara *intent*, *observation*, *standard*, dan *judgement*. Pada *antecedent*, tantangan utamanya adalah kesiapan institusional dan tata kelola sarana. Pada *transaction*, tantangan utamanya adalah konsistensi penerapan strategi pedagogis. Pada *outcomes*, tantangan utamanya adalah keterbatasan bukti dampak berkelanjutan dan perubahan kelembagaan. Kerangka ini membantu memperlihatkan bahwa suatu program dapat memperoleh penilaian umum yang baik, tetapi tetap memiliki aspek tertentu yang perlu diperbaiki secara serius.

Keselarasan antara *intent* dan *observation* menjadi perhatian utama karena dokumen yang baik belum tentu menghasilkan praktik yang sesuai. Keselarasan antara *observation* dan *standard* juga penting untuk memastikan bahwa praktik yang berlangsung benar-benar memenuhi karakteristik Pembelajaran Mendalam, bukan sekadar menggunakan istilah atau aktivitas yang tampak partisipatif. Sementara itu, *judgement* perlu dibangun berdasarkan bukti yang beragam dan pertimbangan kontekstual. Dalam hal ini, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk memberikan label kategori, tetapi juga untuk mengidentifikasi bagian program yang sudah berjalan, bagian yang belum konsisten, dan kondisi yang diperlukan agar perbaikan dapat dilakukan.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan implementasi Pembelajaran Mendalam pada PJOK perlu dilakukan secara simultan. Sekolah perlu memperbaiki tata kelola sarana, keselamatan, dan konsistensi perangkat ajar pada level *antecedent*. Perbaikan tersebut dapat dilakukan melalui audit fasilitas secara berkala, penyusunan daftar inventaris yang diperbarui, penetapan prosedur pemeliharaan, serta pengembangan standar keselamatan yang dipahami oleh guru dan peserta didik. Sekolah juga perlu menyediakan ruang kolaborasi bagi guru untuk menelaah perangkat ajar, mendiskusikan hasil observasi, dan merancang aktivitas yang lebih sesuai dengan prinsip Pembelajaran Mendalam.

Guru perlu didukung melalui pengembangan kapasitas agar prinsip Pembelajaran Mendalam benar-benar terwujud dalam aktivitas pemecahan masalah, refleksi, pengambilan keputusan, dan interaksi bermakna pada level *transaction*. Pengembangan kapasitas sebaiknya tidak berhenti pada pelatihan teoritis, tetapi dilanjutkan melalui pendampingan, observasi sejawat, praktik reflektif, dan umpan balik berbasis bukti. Guru juga perlu didorong untuk mengembangkan asesmen yang tidak hanya mengukur hasil akhir gerak, tetapi juga proses berpikir, kemampuan bekerja sama, pemahaman taktik, dan kemampuan merefleksikan pengalaman belajar.

Selanjutnya, evaluasi lanjutan perlu memperkuat penggunaan bukti hasil belajar objektif dan indikator dampak jangka panjang agar komponen *outcomes* dapat dinilai secara lebih meyakinkan. Evaluasi berikutnya dapat menggunakan desain longitudinal, membandingkan kondisi sebelum dan sesudah implementasi, serta menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Pelibatan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan pihak lain secara proporsional juga penting agar perubahan dapat dilihat dari berbagai perspektif. Dengan langkah tersebut, evaluasi Pembelajaran Mendalam pada PJOK tidak hanya menghasilkan penilaian kategori, tetapi juga menyediakan dasar yang lebih kuat bagi pengambilan keputusan, perbaikan program, dan pengembangan praktik pembelajaran yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model *Countenance Stake*, implementasi Pembelajaran Mendalam pada mata pelajaran PJOK di SMA Negeri se-Kapanewon Bantul secara keseluruhan berada pada kategori Baik dengan indeks deskriptif 3,22. Komponen *antecedent* memperoleh indeks 3,23 dengan kategori Baik, *transaction* 3,28 dengan kategori Sangat Baik, dan *outcomes* 3,15 dengan kategori Baik. Meskipun *transaction* memperoleh indeks numerik tertinggi, selisih antarkomponen relatif kecil sehingga tidak dapat dimaknai sebagai keunggulan substantif satu komponen dibandingkan komponen lainnya. Analisis *intent-observation* dan *standard-judgement* menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Mendalam telah memiliki fondasi yang cukup mendukung, tetapi belum sepenuhnya kongruen antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Pada *antecedent*, kesiapan guru dan peserta didik serta kurikulum relatif baik, tetapi tata kelola sarana, pemeliharaan, keselamatan, dan konsistensi perangkat ajar masih perlu diperkuat. Pada *transaction*, interaksi pembelajaran dan beberapa praktik aktif telah berkembang, tetapi masih ditemukan pola *drill*, demonstrasi-imitasi, dan instruksi langsung yang menunjukkan adanya kesenjangan antara model pembelajaran yang direncanakan dan praktik aktual. Pada *outcomes*, hasil belajar dan dampak pembelajaran dipersepsikan baik, namun variasi penilaian terhadap dampak lebih besar dan bukti mengenai dampak jangka panjang serta perubahan pada tingkat kelembagaan masih terbatas. Dengan demikian, temuan utama penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Pembelajaran Mendalam pada PJOK tidak cukup ditentukan oleh tingginya skor pelaksanaan, tetapi oleh keselarasan antara kesiapan program, kualitas praktik pembelajaran, dan bukti hasil serta dampak yang berkelanjutan.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah dan pemangku kebijakan perlu memperkuat implementasi Pembelajaran Mendalam pada PJOK secara terpadu pada komponen *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*. Pada komponen *antecedent*, sekolah perlu meningkatkan tata kelola sarana dan prasarana melalui inventarisasi yang sistematis, pemeliharaan berkala, penyusunan SOP keselamatan, serta peninjauan perangkat ajar agar tujuan, aktivitas, dan asesmen benar-benar selaras dengan prinsip Pembelajaran Mendalam. Pada komponen *transaction*, pengembangan kompetensi guru perlu diarahkan pada praktik pedagogis yang memberikan ruang lebih besar bagi peserta didik untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, berkolaborasi, melakukan refleksi, dan memahami makna dari aktivitas gerak, tanpa menghilangkan penggunaan *drill* atau instruksi langsung ketika memang diperlukan untuk tujuan keterampilan dan keselamatan. Pendampingan guru sebaiknya dilakukan melalui pelatihan berbasis praktik, observasi sejawat, komunitas belajar, dan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran agar kesenjangan antara perangkat ajar dan praktik aktual dapat dikurangi. Pada komponen *outcomes*, sekolah perlu memperkuat evaluasi menggunakan bukti hasil belajar yang lebih objektif dan terdokumentasi, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta melakukan pemantauan dampak dalam jangka lebih panjang. Penelitian selanjutnya direkomendasikan menggunakan desain longitudinal, memperluas cakupan sekolah, serta melengkapi data persepsi dengan observasi pembelajaran, statistik hasil belajar, dan indikator perubahan kelembagaan agar efektivitas dan keberlanjutan Pembelajaran Mendalam pada PJOK dapat dievaluasi secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru PJOK, dan peserta didik SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, dan SMA Negeri 3 Bantul atas izin dan kerja sama yang diberikan selama proses pengumpulan data, serta kepada Program Magister Pendidikan Jasmani, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta atas dukungan yang diberikan selama penelitian ini dilaksanakan.

KONTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi, metodologi, pengumpulan dan analisis data, serta penulisan naskah asli (*original draft*) oleh Nurhandito Firmansyah (NF); supervisi, validasi instrumen, serta penelaahan dan penyuntingan naskah (*review and editing*) oleh Ngatman (N). Kedua penulis telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan.

REFERENSI

- Andhika, M., & Munadi, S. (2022). An evaluation of the vocational skill learning program at Madrasah Aliyah Negeri of Yogyakarta Special Region. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 72–86. <https://doi.org/10.21831/pep.v26i1.48707>
- Angga, P. D., & Sari, A. J. (2025). Deep learning: Bagaimana implementasinya pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)? *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1373–1391. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3227>
- Arifin, B., Nuro, F. R. M., Muzakki, A., & Riska, L. I. (2022). Implementasi pembelajaran PJOK pada masa pandemi COVID-19 di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(1), 104–111. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i1.20508>
- Arke, I. G., Wijaya, M. A., & Parta Lesmana, K. Y. (2021). Pelaksanaan pembelajaran daring berbantuan video tutorial pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 9(3), 165–172. <https://doi.org/10.23887/jiku.v9i3.39478>
- Barker, N., & Ayala, D. R. (2017). Leadership development of doctoral students in a Carnegie Project on the Education Doctorate affiliated Ed.D. program. *Educational Renaissance*, 5(1), 3–12. <https://doi.org/10.33499/edren.v5i1.91>
- Basri, H. (2022). Evaluation of Al Islam Kemuhammadiyah curriculum in University of Muhammadiyah Gresik. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(1), 707–718. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4551>
- Dinata, K. (2023). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam capaian kompetensi pembelajaran PJOK melalui model CIPP (literature review). *Jurnal Porkes*, 6(2), 854–866. <https://doi.org/10.29408/porkes.v6i2.19271>
- Dinata, Y., Dalillah, A., Septiani, I., & Mudasar. (2025). Tantangan epistemologis dalam implementasi deep learning di pendidikan Indonesia: Refleksi atas kesenjangan konsep, kompetensi, dan realitas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 534–548. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5412>

- Doni, S. U., Nurjamal, & Paryadi. (2022). Efektivitas media pembelajaran daring Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK) di masa pandemi COVID-19 pada siswa kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sendawar Kutai Barat. *Borneo Physical Education Journal*, 3(2), 103–110. <https://doi.org/10.30872/bpej.v3i2.1059>
- Fadil, F. (2020). Evaluation of input, process, and outputs of Ma'had Ali program in Islamic boarding school. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 119–138. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.1.119-138>
- Fitrah, M., Sofroniou, A., Yarmanetti, N., Ismail, I. H., Anggraini, H., Nissa, I. C., Widyaningrum, B., Khotijah, I., Kurniawan, P. D., & Setiawan, D. (2025). Are teachers ready to adopt deep learning pedagogy? The role of technology and 21st-century competencies amid educational policy reform. *Education Sciences*, 15(10), Article 1344. <https://doi.org/10.3390/educsci15101344>
- Hasyim, & Lasmi, F. (2025). Pendekatan deep learning dalam pembelajaran PJOK di sekolah. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 6(4), 1973–1987. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v6i4.5312>
- Ibrohim, M. H., Kurniawan, R., & Saputra, S. A. (2023). Kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam pembelajaran di masa pandemi SMA Kecamatan Kota Sumenep. *Gelombang Pendidikan Jasmani Indonesia*, 7(2), 176–195. <https://doi.org/10.17977/um040v7i2p176-195>
- Ihas, D. (2019). A mixed methods study on the status of school orchestra programs in Oregon: An explanation of inhibiting and promoting factors. *String Research Journal*, 9(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/1948499219851144>
- Juditya, S., Hardi, V. J., Widaningsih, S., Gunawan, G., & Pristiawati, A. (2022). Sosialisasi dan implementasi: Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran PJOK di Kabupaten Cianjur. *Publikasi Pendidikan*, 12(3), 279–284. <https://doi.org/10.70713/publikan.v12i3.37230>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025a). Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 126/P/2025 tentang Pedoman implementasi pembelajaran mendalam pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. https://bpmppbabel.kemendikdasmen.go.id/PPID/wp-content/uploads/2025/09/Salinan-Kepmendikdasmen-Nomor-126_P_2025-CAP.pdf
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025b). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. <https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/>
- Kim, H.-D., & Cruz, A. B. (2024). Leadership practices of physical education teachers and student-related outcomes: A systematic mixed method review and analysis. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1442014. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1442014>

- Liza, E., Suarman, S., & Gusnardi, G. (2021). The effectiveness of the Smart Indonesia Program in Sosa District. *Journal of Educational Sciences*, 5(3), 533–541. <https://doi.org/10.31258/jes.5.3.p.533-541>
- Maftuhin, R. A., Pati, P. K., & Setyawan, D. A. (2021). Efektifitas guru pendidikan jasmani dalam pembelajaran daring. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 2(2), 106–111. [https://doi.org/10.25299/es:ijope.2021.vol2\(2\).7007](https://doi.org/10.25299/es:ijope.2021.vol2(2).7007)
- Muhadi, Z. I. M., Muhammad, H. N., & Kogoya, T. (2024). Identifikasi keterlaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PJOK di SMPN 2 Sidoarjo. *Bima Loka Journal of Physical Education*, 4(1), 32–44. <https://doi.org/10.26740/bimaloka.v4i1.27865>
- Neupane, N. (2019). Paradigm shift in research: Emergence of mixed methods research design. *Journal of NELTA Gandaki*, 1, 74–86. <https://doi.org/10.3126/jong.v1i0.24462>
- Nur, L., Hidayat, T., & Malik, A. A. (2023). Physical education teacher perspective on Kurikulum Merdeka and Sport Education Model: A Rasch model analysis. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 8(2), 277–287. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v8i2.61431>
- Oka Mahendra, I. B. P., Budaya Astra, I. K., & Semarayasa, I. K. (2021). Survei sarana dan prasarana penunjang pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). *Indonesian Journal of Sport and Tourism*, 2(2), 53–58. <https://doi.org/10.23887/ijst.v2i2.34858>
- Ott, M. C., Dengler, L., Hibbert, K., & Ott, M. (2025). Fixing disconnects: Exploring the emergence of principled adaptations in a competency-based curriculum. *Medical Education*, 59(4), 428–438. <https://doi.org/10.1111/medu.15475>
- Parinduri, A. R., Siregar, S., Rahmahani, A., & Ikhwan, N. (2024). Kendala sarana dan prasarana oleh guru PJOK dalam pelaksanaan pembelajaran. *JPKO: Jurnal Pendidikan dan Kepelatihan Olahraga*, 2(2), 103–106.
- Porsanger, L., & Sandseter, E. B. H. (2021). Risk and safety management in physical education: Teachers' perceptions. *Education Sciences*, 11(7), Article 321. <https://doi.org/10.3390/educsci11070321>
- Sohrmann, M., Berendonk, C., Nendaz, M., Bonvin, R., & Swiss Working Group for PROFILES Implementation. (2020). Nationwide introduction of a new competency framework for undergraduate medical curricula: A collaborative approach. *Swiss Medical Weekly*, 150, Article w20201. <https://doi.org/10.57187/smw.2020.20201>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Swadesi, I. K. I., & Kanca, I. N. (2022). Evaluasi implementasi pembelajaran daring Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP se-Bali. *Mimbar Ilmu*, 27(3), 453–459. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.55363>

- Wanto, H. (2017). Implementation of acceleration of education program for students special intelligent in leading X High School in Jakarta. *American Journal of Educational Research*, 5(7), 828–838. <https://doi.org/10.12691/education-5-7-20>
- Waskito, W., Wulansari, R. E., Syahri, B., Erizon, N., Purwantono, P., & Yufrizal, Y. (2023). Countenance evaluation of virtual reality (VR) implementation in machining technology courses. *Journal of Applied Engineering and Technological Science (JAETS)*, 4(2), 825–836. <https://doi.org/10.37385/jaets.v4i2.1917>
- Williams, T. H., Singer, J., Krikorian, J. G., Rakes, C. R., & Ross, J. (2019). Measuring pedagogy and the integration of engineering design in STEM classrooms. *Journal of Science Education and Technology*, 28(3), 179–194. <https://doi.org/10.1007/s10956-018-9756-y>
- Yu, L., & Zin, Z. M. (2023). The critical thinking-oriented adaptations of problem-based learning models: A systematic review. *Frontiers in Education*, 8, Article 1139987. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1139987>
- Younas, A., & Durante, Á. (2022). Decision tree for identifying pertinent integration procedures and joint displays in mixed methods research. *Journal of Advanced Nursing*, 79(7), 2754–2769. <https://doi.org/10.1111/jan.15536>
- Zeng, S. A. (2026). From curriculum frameworks to classroom practice: The mediating role of curriculum guides. *Educational Research*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/00131881.2026.2667764>
- Zoellner, J., & Harris, J. E. (2017). Mixed-methods research in nutrition and dietetics. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, 117(5), 683–697. <https://doi.org/10.1016/j.jand.2017.01.018>